

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut studi Badan Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang di derita pada perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan (Putranto, 2006). Sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan sebanyak 45% wanita mengalami keputihan dua kali atau lebih, sedangkan pada kaum wanita yang berada di Eropa angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan (NCBI, 2013).

Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Menurut hasil sensus jumlah remaja di Indonesia adalah 147.338.075 jiwa atau 18,5% dari seluruh penduduk di Indonesia (Sarwono, 2011). Remaja akan mengalami masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi. Masa remaja akan dikenal sebagai masa *storm dan stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi.



Sedangkan Hurlock (2001) menyatakan bahwa salah satu yang menjadi factor utama terciptanya kesehatannya itu selalu menjaga kebersihan diri salah satunya kebersihan organ reproduksi. Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sangat sensitive dan memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi salah satunya organ genitalia (Ratna, 2010). Selain itu, menurut Manuaba (2002) Menjaga kesehatan organ reproduksi pada wanita diawali dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan. Kebiasaan menjaga kebersihan, termasuk kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan salah satunya mencegah timbulnya masalah genitalia pada wanita salah satunya keputihan. Sistem pertahanan organ reproduksi wanita cukup baik yaitu dimulai dari system asam basanya, pertahanan ini masih tidak cukup sehingga infeksi bisa menjalar ke segala arah menimbulkan infeksi yang mendadak dan menahun salah satunya adalah keputihan (*Leukorea*) (Manuaba, 2009).

Penyebab keputihan ada dua macam yaitu penyebab nonpatologis dan penyebab patologis. Penyebab nonpatologis antara lain saat menjelang menstruasi, atau setelah menstruasi, rangsangan seksual, saat wanita hamil dan stres. Keputihan sering dialami oleh remaja putri dan terkadang menimbulkan suatu masalah pada sebagian remaja putri, sehingga pemerintah Indonesia memberikan perhatian yang cukup besar mengenai masalah kewanitaan (Cakmoki, 2007).

Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang keputihan yang didapatkan tidak akurat atau mungkin karena masih adanya kurang edukasi yang beredar di masyarakat tentang keputihan terutama pada remaja putri yang baru mulai memahami organ reproduksinya. Keputihan menjadi masalah besar yang tidak ditangani dengan serius oleh para perempuan. Padahal, keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit (Widyasari, 2014).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2010 menunjukkan bahwa wanita yang rentan mengalami keputihan yaitu wanita yang berusia 15 sampai 24 tahun. Gejala keputihan yang dialami oleh remaja puteri, dalam 12 bulan terakhir menunjukkan remaja tersebut cukup banyak sebesar 31,8%. Ini menunjukkan remaja putri mempunyai risiko lebih tinggi terhadap infeksi atau keputihan patologis. Keputihan atau *flouralbus* harus segera ditangani, karena apabila tidak ditangani dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan komplikasi antara lain infertilitas, radang penyakit panggul dan penyakit menular seksual (Curtis, 2011).

Apabila keputihan tidak normal dibiarkan saja tanpa diobati, akibatnya infeksi bisa menjalar, masuk ke dalam rahim, saluran telur, dan bisa sampai menginfeksi ovarium. Kondisi ini bisa merusak organ reproduksi bagian dalam dan bisa juga mengakibatkan kemandulan. Sehingga harus diwaspadai munculnya gejala-gejala keputihan yang tidak normal dan tidak perlu malu untuk memeriksakannya ke dokter. Karena itu dalam menjaga kebersihan diri sangatlah penting untuk mencegah terjadinya keputihan (Widyandana, 2006).

Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama yang menjadi persoalan bagi kaum wanita, tidak banyak wanita yang tahu tentang keputihan dan terkadang wanita menganggap hal biasa mengenai persoalan keputihan. Padahal keputihan tidak bisa dianggap sebagai hal yang biasa saja karena akibatnya sangat fatal bila tidak cepat segera ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan tapi keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim, yang bisa dapat berujung kematian. Keputihan juga dapat menekan kejiwaan seseorang karena keputihan cenderung kambuh dan timbul kembali sehingga dapat mempengaruhi seseorang baik secara fisiologi maupun psikologis (Iskandar, 2002).

Pencegahan terhadap keputihan sama dengan pencegahan-pencegahan terhadap penyakit lain. Hal utama yang perlu diperhatikan untuk mencegah keputihan adalah menjaga kebersihan diri dan kelembaban vagina. Mencuci tangan ketika akan membersihkan daerah vagina, pada saat mandi tidak boleh terlalu membersihkan organ intim dengan pembersih atau sabun, mengganti celana dalam sesering mungkin karena apabila terlalu lembab bisa jadi sumber infeksi dan menimbulkan gejala keputihan. Membiasakan diri mengenal alat kelamin sendiri sehingga jika terdapat kelainan dapat langsung ditangani secepatnya (Solikhah, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) tentang hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA N 2 Wonosari diperoleh hasil perilaku vulva hygiene sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 48,9% dengan kejadian keputihan

sebanyak 27,3%. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA N 2 Wonosari.

Hasil yang berbeda terhadap penelitian Hilda (2012) sebagian besar siswi SMA Negeri 1 Wonosari mengalami keputihan yaitu sebanyak 81 responden (69,3%) sedangkan yang tidak mengalami keputihan tersebut sebanyak 36 responden (30,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan organ reproduksi ($p=0,000$), sikap tentang pemeliharaan organ reproduksi ($p=0,000$), dan perilaku tentang pemeliharaan organ reproduksi ($p=0,010$) dengan kejadian keputihan di SMA Negeri 1 Wonosari Kabupaten Klaten.

Berdasarkan dari Data Dinas Pendidikan Kota Padang bahwa siswi yang terbanyak itu ada dua sekolah SMP Negeri 10 dan SMP Negeri 2 Padang. Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Negeri 10 Padang di dapatkan 6 dari 10 siswi di SMP Negeri 10 Padang yang telah diwawancarai belum banyak yang mengetahui keputihan dan cara perawatan organ reproduksi terutama pada bagian vagina secara benar. Selain itu terdapat 3 orang siswi yang pernah mengalami keluhan keputihan dengan ciri-ciri adanya cairan berwarna putih yang keluar dari vagina sehingga terasa tidak nyaman saat beraktifitas, rasa gatal pada sekitar vagina, dan terdapat keluhan bau anyir pada vagina. Penyebab dan penanganannya 7 dari 10 orang siswi selalu mengganti celana dalamnya dua kali sehari. Dari hasil studi pendahuluan memberikan gambaran bahwa pengetahuan mengenai keputihan

dan serta cara perawatan organ reproduksi sangat diperlukan supaya dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Dari latar belakang inilah peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan Remaja Putri Tentang keputihan pada siswi SMP Negeri 10 Padang”

B. Rumusan Masalah

Apakah gambaran pengetahuan sikap dan tindakan remaja putri tentang keputihan pada siswi SMP Negeri 10 Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan sikap dan tindakan remaja putri tentang keputihan pada siswi SMPNegeri10 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang keputihan SMP Negeri 10 Padang.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap remaja putri tentang keputihan SMP Negeri 10 Padang.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tindakan remaja putri dalam pencegahan keputihan SMP Negeri 10 padang.

3. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai data bagi sekolah tentang keputihan dan menjadi acuan dalam program usaha kesehatan sekolah, menjalin

kerjasama dengan puskesmas untuk pengetahuan remaja putri tentang keputihan.

2. Bagi Puskesmas/Dinas Kesehatan

Dapat dijadikan landasan / data dalam menyusun program kesehatan reproduksi remaja putri melalui upaya promotif dan edukasi.

3. Penelitian Selanjutnya

Agar dapat dijadikan sebagai data awal untuk penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keputihan pada remaja putri.